

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan teratur dan berencana dengan maksud untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya serta menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya (Kurniawan, 2015). Pendidikan memiliki arti penting dan perlu direncanakan secara sistematis agar suasana belajar dan proses pembelajaran berjalan secara optimal. Dengan terbentuknya suasana dan proses pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya (Raharjo, 2012). Diperlukan berbagai upaya dari berbagai pihak guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah penggunaan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari keputusan guru dalam memilih beberapa metode yang tepat untuk digunakan dalam mengajar kepada peserta didik di kelas. Salah satu metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu metode mengajar ceramah. Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan, dimana cara penyampaian dan penjelasan yang diberikan guru secara lisan di dalam kelas. Metode ini tergolong metode konvensional karena persiapannya paling sederhana, mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus (Harsono, Soesanto, & Samsudi, 2009). Di dalam penerapan metode ceramah, penyaji materi menuturkan dan menerangkan secara aktif, sedangkan peran peserta adalah mendengarkan, mengikuti dengan teliti dan cermat serta mencatat pokok-pokok penting yang dijelaskan oleh penyaji materi (Cucuani &

Aryani, 2012). Pemilihan metode mengajar yang kurang tepat akan memberikan dampak serta permasalahan terhadap hasil belajar siswa.

Permasalahan dalam proses pembelajaran yang tidak efektif serta penggunaan metode belajar yang kurang tepat merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar. Masalah yang dirasakan oleh siswa dari metode ceramah yang diberikan oleh guru yaitu siswa menjadi pasif di kelas karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa jarang mengajukan pertanyaan, dan aktivitas di kelas yang sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin materi yang diberikan oleh guru (Herman, 2017). Metode ceramah merupakan proses pengajaran bersifat searah dari guru kepada siswa, sehingga permasalahan lain yang dihadapi oleh siswa antara lain bersifat monoton sehingga siswa menjadi bosan mengikuti pelajaran, siswa sering membolos pergi ke kantin untuk tidak mengikuti pelajaran, belajar menjadi kurang menarik, informasi yang disampaikan mudah usang, dan siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri (Nurdyansyah & Toyiba, 2015). Dari permasalahan di atas, guru harus mengevaluasi kembali metode belajar yang tepat untuk diberikan kepada siswanya.

Metode belajar yang diterapkan oleh para guru di kelas harus terus dievaluasi. Metode ceramah sudah harus ditinggalkan dan diganti dengan metode yang mampu membuat suasana kelas hidup dan kreatif. Siswa yang terbiasa mendengarkan ceramah guru di kelas, tentu kurang terbiasa mengemukakan pendapat dan bertanya di kelas. Guru harus mempunyai metode agar siswa berani berpendapat dan tidak takut salah dalam mengemukakan pendapatnya di dalam kelas (Harususilo, 2018). Metode belajar yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi siswa dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Materi yang didapatkan siswa hanya terbatas pada materi yang dikuasai dan disampaikan oleh guru dan materi yang telah disampaikan tidak diketahui apakah siswa dapat mengerti atau tidak (Muslich, 2015). Maka dalam memilih metode belajar yang tepat, akan dapat membantu

siswa lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran dan memperbaiki hasil belajar siswa.

Penyampaian materi dalam metode ceramah, siswa tampak mengikuti setiap penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga guru hanya asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disiapkannya tanpa memperhatikan apakah siswa dapat memahami atau tidak, berarti siswa hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh guru (Effendi, 2012). Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keyakinan yang dimilikinya. Siswa yang tidak yakin akan kemampuannya untuk berhasil cenderung menjadi frustrasi dan tertekan, selain itu muncul perasaan yang membuat keberhasilan semakin sulit untuk dicapai. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi, meyakini bahwa mereka dapat menguasai materi pelajaran yang diperoleh dan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (Darmayanti & Lidya, 2015). Karena keyakinan dapat membuat individu percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam bertindak untuk melakukan suatu tugas dan mencapai tujuan disebut *Self Efficacy*. *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian. Tingkat *Self Efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan menentukan keyakinan diri dalam pencapaian akademik, seperti mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian (Shara, 2016). Semakin seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, maka semakin besar juga usaha yang dilakukannya karena yakin kemampuannya itu dapat membantu menyelesaikan suatu tugas dalam menghadapi hambatan atau rintangan untuk mencapai prestasi yang tinggi (Chairiyati, 2013). Tuntutan siswa yang semakin tinggi dan sulit dalam mencapai prestasi akademik di sekolah dapat membuat siswa mudah menyerah

dan merasa dirinya tidak mampu dalam menghadapi pelajaran di sekolah sehingga siswa membutuhkan suatu dukungan yang dapat meyakinkan bahwa dirinya mampu melakukan semua tuntutan dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* yaitu dukungan sosial. Kehadiran orang lain dalam memberikan rasa nyaman, diperdulikan dan diakui dapat mempengaruhi seberapa besar *Self Efficacy* pada individu. Dukungan sosial yang tinggi, dapat meningkatkan keyakinan dan usaha yang dilakukan oleh individu, sedangkan dukungan sosial yang rendah dapat menurunkan keyakinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang lain mempengaruhi seberapa besar tingkat *Self Efficacy* pada individu (Riskia & Dewi, 2017). Dukungan Sosial adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial yang diterima dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman, atau orang lain yang ada di sekitar individu (Sarafino & Smith, 2011)

Teman sebaya dapat menjadi salah satu dukungan yang diterima. Dukungan yang diterima dari teman sebaya dalam bentuk perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan dapat meningkatkan keyakinan sehingga siswa merasa bahwa dirinya tidak sendiri dan mampu melakukan tindakan yang diharapkan. Dukungan sosial merujuk pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian dan bantuan tersedia jika diperlukan (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Tambun Selatan, berbagai fasilitas telah disediakan oleh pihak sekolah guna meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran di kelas, seperti layar proyektor, televisi, AC dan CCTV. Tetapi beberapa guru tidak memanfaatkan fasilitas tersebut, salah satunya yaitu layar proyektor. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih belum memahami sepenuhnya penggunaan fasilitas tersebut. Sehingga ketika menyampaikan materi pelajaran, guru memilih menggunakan

metode belajar ceramah karena dianggap mudah, fleksibel dan tidak memerlukan persiapan khusus.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara dengan Subjek

Subjek	<i>Self Efficacy</i>	Dukungan Sosial
Subjek 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Tidak memahami pelajaran</li> <li>-Tidak yakin naik kelas</li> <li>- Pasrah dengan nilai</li> <li>- Membolos ke kamar mandi karena bosan di kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman memberikan nasihat agar tidak membolos saat jam pelajaran</li> </ul>
Subjek 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pelajaran</li> <li>- Pasrah dengan nilai</li> <li>- Menyontek kepada teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman memberikan support dengan memberikan saran untuk rajin belajar.</li> </ul>
Subjek 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pelajaran</li> <li>- Menyontek kepada teman</li> <li>- Pasrah ketika ujian</li> <li>- Tidak yakin dengan nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman sering menghibur dan memberikan support untuk rajin belajar</li> </ul>
Subjek 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pelajaran</li> <li>- Membolos di jam pelajaran karena bosan di kelas</li> <li>- Pasrah ketika ujian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling mendukung satu sama lain.</li> </ul>
Subjek 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pelajaran</li> <li>- Tidak yakin dengan nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teman memberikan support agar rajin belajar dan rajin mengerjakan tugas</li> </ul>

Dari hasil wawancara pada tabel 1.1 terhadap siswa, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang timbul akibat metode belajar ceramah yang

diterapkan oleh guru di kelas. Saat guru menjelaskan materi di kelas, siswa menjadi bosan, mengantuk, dan ingin membolos keluar kelas. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya *Self Efficacy* pada siswa karena tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa menjadi tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas, ujian, pasrah dengan keadaan dan tidak yakin dengan nilai yang akan didapatkan. Akan tetapi dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, siswa mendapat dorongan secara verbal berupa nasihat agar rajin belajar, rajin mengerjakan tugas ataupun tidak membolos ketika jam pelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa merasa dipedulikan dan perhatian bahwa ia tidak sendiri ketika tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran di kelas dapat membentuk *Self Efficacy* yang kuat dalam dirinya. Siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah mungkin tidak mau belajar karena ia menganggap bahwa belajar tidak dapat membantunya ketika mengerjakan ujian. Siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi akan yakin bahwa dirinya dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* salah satunya yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial diperoleh dari lingkungan sekitar siswa, salah satunya yaitu dari teman sebaya di kelas. Teman sebaya dapat bertindak sebagai panutan, menjadi acuan grup, seorang pendengar, seseorang yang dapat mengerti kondisinya, dan seorang penasihat.

Dukungan sosial yang sesuai dapat memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya dihargai dan dipedulikan sehingga dapat meningkatkan *Self Efficacy*, tetapi apabila dukungan sosial yang diterima tidak memberikan rasa nyaman dan tidak merasa mendapatkan bantuan, maka dapat melemahkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang lain mempengaruhi seberapa besar *Self Efficacy* pada siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin

meneliti tentang judul “ Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Tambun Selatan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengemukakan masalah yang dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Tambun Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* pada siswa kelas X di SMA Negeri 5 Tambun Selatan ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya berkaitan dengan Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan Dukungan Sosial dan *Self Efficacy*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai metode belajar di sekolah agar tidak mengakibatkan pada hasil belajar siswa dan bagi penulis lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan penelitian.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan tentang kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

No.	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Hanapi & Agung, 2018)	Dukungan sosial teman sebaya dengan <i>Self Efficacy</i> dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non random sampling. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi pada Fakultas Psikologi UIN Suska Riau sebanyak 122 orang	Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan <i>Self Efficacy</i> dalam menyelesaikan skripsi	Fenomena, subjek dan teknik pengambilan sampel
2.	(Sa'idah & Laksmiwati, 2017)	Dukungan sosial dan <i>Self Efficacy</i> dengan penyesuaian diri pada santri tingkat pertama di pondok pesantren.	Alat pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala Likert. Subjek sebanyak 90 siswa yang berusia 11-15 tahun dan masih duduk di kelas pertama bangku SMP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan penyesuaian diri. Sedangkan untuk dukungan sosial dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya	Fenomena, subjek dan variabel terikat



No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	(Lestari & Hartati, 2016)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Subjective Well Being</i> pada lansia yang tinggal di rumahnya sendiri.	Merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian adalah lansia yang memilih tinggal di rumahnya sendiri di Bengkulu sebanyak 70 orang diambil dengan cara purposive sampling.	Bahwa <i>Self Efficacy</i> pada lansia yang memilih tinggal di rumahnya sendiri berada pada kategori tinggi dan <i>subjective well being</i> pada lansia yang memilih tinggal di rumahnya sendiri berada pada kategori tinggi.	Fenomena, subjek dan variabel terikat
4.	(Hidayat & Rozali, 2015)	Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan perilaku menyontek saat ujian pada mahasiswa Universitas Esa Ungul	Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified sampling. Jumlah sampel sebanyak 153 mahasiswa	Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara <i>Self Efficacy</i> dengan perilaku mencontek. Semakin tinggi self efficacy yang dimiliki mahasiswa saat ujian maka semakin rendah perilaku mencontek	Fenomena, subjek dan variabel
5.	(Rahadianto & Yoenanto, 2014)	Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dan motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik pada siswa program sekolah RSBI di Surabaya	Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Jumlah subjek adalah 282 siswa	terdapat hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan kecemasan akademik, dan terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik, dan terdapat hubungan antara <i>Self Efficacy</i> , motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik.	Fenomena, subjek dan variabel

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
6.	(Putra & Susilawati, 2018)	Hubungan antara dukungan sosial dengan <i>Self Efficacy</i> dengan tingkat stress pada perawat di RS umum pusat sanglah	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik sampling dalam penelitian adalah cluster sampling. Jumlah subjek dalam penelitian adalah 341 orang perawat yang masih aktif bekerja di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah.	Bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan <i>Self Efficacy</i> secara bersama dengan tingkat stres. Hal ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan <i>Self Efficacy</i> , maka semakin rendah tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. Dukungan sosial secara mandiri memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat stres.	Fenomena, subjek dan variabel terikat
7.	(Mufidah, 2017)	Hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi dengan mediasi efikasi diri	Penelitian adalah penelitian korelasi. Pengambilan data menggunakan teknik cluster random sampling, dengan mengambil sampel secara acak. jumlah subjek sebanyak 154 orang mahasiswa bidikmisi angkatan 2016 terdiri dari laki-laki dan perempuan.	Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antar Dukungan Sosial dengan Resiliensi melalui mediasi Efikasi diri.	Fenomena, subjek dan variabel

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
8.	(Utami & Raudatussalamah, 2016)	Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di puskesmas Tualang	Teknik yang digunakan adalah non random sampling. Dalam penelitian sampel yang digunakan penelitian adalah sebanyak 109 penderita hipertensi.	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi yang berobat di Puskesmas Tualang. semakin banyak dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap anggota keluarganya yang menderita hipertensi maka akan semakin tinggi pula kepatuhan berobat penderita hipertensi.	Fenomena, subjek dan variabel terikat
9.	(Estiane, 2015)	Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi	Sampel penelitian yaitu mahasiswa baru angkatan 2013 Universitas Airlangga. sejumlah 203 orang dengan rentang usia 18-21 tahun, baik laki-laki dan perempuan.	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi sebesar 4,8%. 95,2% pengaruh disebabkan oleh dimensi-dimensi lain .	Fenomena, subjek dan variabel terikat
10.	(Hasan & Handayani, 2014)	Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri	Penelitian menggunakan tipe eksplanatoris. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. sampel penelitian yaitu	Berdasarkan hasil analisis data, maka terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa	Fenomena, subjek dan variabel terikat

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		siswa Tunarungu sdi sekolah Inklusi	22 siswa tunarungu di sekolah inklusif, yakni dari SMAN 10 dan SMKN 8.	tunarungu di sekolah inklusif. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif.	

